

# Umrah Bersama Teman Disabilitas: Membantu Sampai Surga



Umrah bukan hanya perjalanan spiritual pribadi, tapi juga bisa menjadi bentuk pengabdian dan cinta dalam persahabatan. Banyak orang mengira keterbatasan fisik adalah penghalang utama untuk menjadi tamu Allah, padahal yang paling utama adalah niat dan tekad. Kisah **Riko dan Fajar** ini membuktikan bahwa **dengan kesungguhan hati dan saling tolong-menolong, jalan ke Baitullah bisa terbuka untuk siapa saja, termasuk penyandang disabilitas**. Cerita ini menginspirasi bukan karena keajaiban, tapi karena ketulusan.

## 1. Persiapan Fisik dan Mental untuk Teman Istimewa

Perjalanan umrah bersama teman disabilitas bukan sekadar tentang tiket dan visa—tapi tentang kesiapan fisik, kesabaran, dan hati yang rela berkorban. Riko dan Fajar adalah sahabat sejak SMA. Fajar mengalami kelumpuhan sejak usia 10 tahun akibat kecelakaan, namun semangatnya tetap utuh.

Ketika Riko mengajaknya umrah, Fajar sempat ragu.

“Aku bisa nggak ya, ke Tanah Suci pakai kursi roda?”

Riko hanya tersenyum,

“Kalau semangat kamu lebih besar dari kaki yang nggak bisa jalan, aku siap jadi kakimu selama di sana.”

Ucapan itu mengguncang hati Fajar, dan mereka mulai menyiapkan segalanya bersama: **visa, kursi roda lipat khusus, latihan fisik, dan belajar manasik untuk penyandang disabilitas.** Tidak mudah. Tapi bagi Riko, ini bukan beban, melainkan **ladang amal dan cinta sejati dalam persahabatan.**

## 2. Haru di Tanah Suci Melihat Sahabat Disabilitas Tiba

Begitu tiba di Tanah Suci, rasa haru tak bisa dibendung. Fajar, yang selama ini hanya melihat Ka’bah lewat layar TV, kini duduk di pelatarannya. Ia menangis sambil menggenggam tangan Riko,

“Aku beneran di sini, Ko... Allah beneran undang aku juga.”

Riko hanya menahan tangis dan menjawab,

“Kamu lebih kuat dari banyak orang yang kakinya sehat, tapi nggak punya niat ibadah.”

Selama di Masjidil Haram, Fajar tak henti bertasbih dan berdoa, bahkan lebih sering menyemangati Riko agar tak lelah. Semangatnya menyala lebih terang daripada kaki-kaki yang bisa berdiri. **Dari kursi rodanya, Fajar mengajarkan arti syukur dan keteguhan yang sesungguhnya.**

## 3. Tawaf dan Sa’i yang Menyatukan Hati

Momen paling menguras tenaga sekaligus paling menggetarkan jiwa adalah saat **tawaf dan sa’i.** Di tengah ribuan jamaah, Riko harus mendorong kursi roda dengan hati-hati sambil menjaga kestabilan Fajar. Tapi tak sedikit pun ia merasa lelah—karena setiap dorongan adalah ibadah.

Fajar menangis dalam hampir setiap putaran.

“Aku nggak bisa jalan sendiri, tapi Allah kirim kamu jadi kakiku,” bisiknya.

Riko menjawab pelan,

“Kamu juga jadi penguat buat aku. Kita jalan bareng, sampai surga ya.”

Saat sa'i, Riko beberapa kali kehabisan napas. Tapi melihat Fajar terus berzikir, ia kembali kuat. Mata mereka saling bicara: **tentang keikhlasan, persahabatan yang tulus, dan harapan diterimanya ibadah.**

Setiap langkah bukan hanya perjalanan fisik, tapi cermin perjalanan ruhani dua jiwa yang saling menopang.

#### 4. Doa di Multazam: Persahabatan Dunia dan Akhirat

Di Multazam, tempat doa paling mustajab, Riko dan Fajar berdoa dalam sunyi yang dalam. Riko duduk sejajar dengan Fajar yang berada di kursi roda. Mereka saling menggenggam tangan—bukan karena sedih, tapi karena haru.

“Ya Allah, biarkan kami bersahabat di dunia dan akhirat,” ucap Fajar.  
“Dan jadikan persahabatan ini jalan kami menuju surga,” tambah Riko.

Di Raudhah, mereka juga menyebut satu per satu nama keluarga dan orang-orang yang pernah membantu mereka. Mereka tidak hanya beribadah untuk diri sendiri, tapi **membawa cinta, amanah, dan syukur dari banyak hati** ke Tanah Suci.

#### 5. Pulang dengan Misi: Membuka Jalan untuk Sesama

Sepulang dari umrah, mereka tak viral di media sosial. Tapi hati mereka berubah: **lebih lembut, lebih sabar, dan lebih bersyukur.** Riko melanjutkan kuliah sambil aktif membantu komunitas disabilitas. Fajar mulai menulis kisah inspiratif untuk menyemangati sesama penyandang disabilitas agar tak takut bermimpi.

Dalam salah satu sesi berbagi, Riko berkata,

“Saya punya kaki, tapi belum tentu bisa sampai ke Ka’bah kalau bukan karena Allah. Fajar yang nggak bisa jalan, justru lebih dekat dengan-Nya.”

Kini, mereka punya misi baru: **membuka jalan ke Tanah Suci bagi penyandang disabilitas.** Mereka percaya, kursi roda bukan halangan untuk ibadah. Yang membatasi hanyalah **hati yang enggan bergerak.**

Bagi mereka, umrah bukanlah akhir. Tapi awal dari **perjalanan cinta, amal, dan persahabatan yang ingin mereka bawa... hingga ke surga.**

## Terima kasih telah membaca



YouTube

# Umrah BersamaMu

Official Youtube Video

Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu



Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!